

REPRESENTATIVE OF KENYAH DAYAK TATTOO IN BATIK ART DESIGN

Representatif Tato Dayak Kenyah Dalam Desain Seni Batik

Faisal Syamsuddin, dan Supratiwi Amir

Institut Teknologi Kalimantan / Jl. Soekarno Hatta No.KM 15, Karang Joang, Kec. Balikpapan Utara, Kota Balikpapan

Korespondensi Penulis

Email : faisalsyamsuddin@lecturer.itk.ac.id

Kata kunci: tato, kebudayaan, batik

Keywords: tattoos, culture, batik

ABSTRAK

Sumber ide utama yang menjadi dasar penciptaan karya adalah motif tato Dayak Kenyah. Menurut suku Dayak, tato merupakan identitas yang tidak terlepas dari masyarakat sosial sampai mati. Fungsi dari tato Dayak Kenyah adalah menunjukkan identitas diri dan perbedaan status sosial seseorang. Penciptaan desain motif tato Dayak Kenyah ini bertujuan untuk mendeskripsikan ide, konsep, serta gagasan dan menciptakan desain kebaruan dengan tidak meninggalkan syarat dan makna tato. Dalam penerapan desain, motif tato Dayak diterapkan sebagai ide dasar dalam penciptaan karya dengan pendekatan estetik. Ruang lingkup yang ada pada tato Dayak tersebut menimbulkan gagasan untuk dikembangkan ke dalam penciptaan motif batik tulis dan cap. Proses penciptaan karya dimulai dari tahap eksplorasi, yakni mengamati bentuk siluet tato Dayak melalui kajian dan pendekatan secara empiris berdasarkan fakta di lapangan dan bukti yang dapat diobservasi, serta berusaha untuk tetap objektif dalam analisisnya agar karya yang dihasilkan tidak menimbulkan perdebatan dengan makna berbeda. Karya desain yang kemudian dituangkan pada tahap perancangan desain alternatif dipilih sebagai motif batik yang akan diaplikasikan pada penerapan media desain yang diolah sedemikian rupa secara estetis. Tahap yang terakhir adalah tahap perwujudan, dalam proses ini diawali dari membuat pola desain, mencanting, mewarna kain, pelorodan, menjahit hingga finishing. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah teknik batik cap dan tulis. Bahan dan alat yang digunakan adalah lilin, canting, remasol, sulfuric, kain sutra katun, kain brokat, kain bludru dan kain lurik. Perancangan ini menghasilkan sebuah inovasi untuk melestarikan budaya seni tato Dayak Kenyah dan juga seni tradisi batik dalam bidang fashion. Hal ini juga merupakan upaya branding Kalimantan Timur sebagai IKN (Ibu Kota Negara). Pada proses penciptaan akan menghasilkan sebuah inovasi untuk melestarikan budaya seni dan juga seni tradisi batik.

ABSTRACT

The main source of ideas that became the basis for this creation is the Dayak Kenyah tattoo motif. According to the Dayak tribe, tattoos are an identity that cannot be separated from society until death. The function of the Dayak Kenyah tattoo is to show one's self-identity and differences in social status. The aim of creating the Dayak Kenyah tattoo motif design is to describe ideas, concepts and create a new design without leaving out the meaning of the tattoo. In the design implementation process, Dayak tattoo motifs are used as the basic idea in creating works with an aesthetic approach. The scope of Dayak tattoos gave many ideas that could be developed into the creation of batik motifs. The process of creating the work starts from the exploration stage, namely observing the shape of the Dayak tattoo silhouette through empirical study and approaches based on facts in the field and observable evidence, and trying to remain objective in the analysis so that the result of the work does not become a source of debate. The chosen design from alternative designs selected as batik motifs will be applied and processed

aesthetically. The final stage is the embodiment stage, this process starts with making the design pattern, the 'nyanting' process, dyeing the fabric, 'pelorodan', sewing to finishing. The techniques used in the process of creating the work is stamping and writing batik techniques. The materials and tools used are wax, canting, remasol, sulfur, cotton silk cloth, brocade cloth, velvet cloth and lurik cloth. This design process produces an innovation to preserve the Dayak Kenyah tattoo art culture and also the traditional art of batik in the fashion sector. This is also an effort to brand East Kalimantan as IKN (National Capital). The creation process will produce an innovation to preserve artistic culture and also traditional batik art

PENDAHULUAN

Tato merupakan bagian dari identitas budaya yang tidak bisa dipisahkan bagi Suku Dayak sebagai mayoritas di pulau Kalimantan. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang begitu beragam sebagai identitas bangsa dan sebagai pandangan dalam melihat keberagaman. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda dengan ciri khas kebudayaan masing-masing. Salah satu daerah tersebut adalah Suku Dayak di Kalimantan yang memiliki tradisi mentato tubuhnya yang disebut dengan istilah *tutang*. Suku Dayak begitu beragam, yaitu suku Dayak Tunjung berada di Kalimantan Timur tepatnya di kabupaten Kutai Barat dan Kutai Kartanegara, suku Dayak Iban bermukim di Kalimantan Barat, Sarawak dan Brunei, suku Dayak Taman, suku Dayak Kenyah sebagian besar tinggal daerah dataran tinggi Usun Apau, Baram dan Belanga dengan pergerakan sampai pada sungai Mahakam yang akhirnya menetap di desa Pampang Kalimantan Timur. Dalam tradisi suku Dayak dan beberapa suku dayak lainnya terdapat tradisi *tutang*. Oleh sebab itu, istilah *tutang* atau *tedaq* merupakan suatu ritual tubuh manusia dan sebagai media ekspresi dalam ungkapan makna. Sehingga, dalam prosesnya *tutang* dilakukan pada bagian tertentu seperti, bahu, leher, lengan, paha, jari kaki dan tangan, perut, punggung dan bahkan pada wajah. Metafora pada tato tentunya tidak terlepas dari pengalaman dan mengalami simbol *tedaq*. Dengan demikian, *tedaq* yang digunakan pada cacaht tubuh suku Dayak kaum pria dan wanita memiliki arti tersendiri. Misalnya, pada posisi paha dan betis dengan cacaht kelingai yang menyimbolkan binatang yang hidup di lubang, sedangkan pada bagian tertentu seperti pada bahu dengan cacaht terong dapat menyimbolkan tentang kedudukan strata sosial.

Berdasarkan analisis terhadap *tutang* motif suku Dayak tersebut digunakan sebagai sumber ide dari penciptaan dengan motif Kalimantan. Penciptaan motif batik ini dilakukan dengan mengolah desain yang sudah ada kemudian dideformasi dan diaplikasikan ke dalam desain seni batik. Batik sebagai metafora komunikasi untuk menjelaskan motif tanpa mengurangi nilai dan makna motif *tutang* suku Dayak.

Dalam penelitian dilakukan pemetaan untuk memudahkan secara ringkas berdasarkan pembagian wilayah Suku Dayak:

1. **Suku Dayak Iban** mendiami daerah Kalimantan Barat, Sarawak dan Brunei. Gambaran sosial masyarakat suku Iban adalah rumah panjang (King, Viktor T, 2013).
2. **Suku Dayak Ma'anyan** mendiami daerah Kalimantan Tengah dan Selatan. Sebagian suku mata pencaharian bercocok tanam di ladang dengan sistem penggerjaan tebang

bakar. Selain itu damar dan rotan penunjang utama dijadikan kerajinan tangan tikar dan keranjang (King, Viktor T, 2013).

3. **Kenyah, Kayan dan Bahau** yang mendiami daerah Kalimantan Timur dengan terletak di Kutai Barat.
4. **Suku Dayak Bahau** terbagi atas tiga sub-kelompok Bahau Modang, Busang dan Saq. Tradisi suku Bahau bagi perempuan memiliki kebiasaan memanjangkan telinga sebagai simbol kecantikan dari beberapa referensi (Salma,2020).
5. **Suku Dayak Ot Danum** juga dikenal dengan Dohai, Malahoi dan Uud Danum yang mendiami Kalimantan Tengah, Masyarakat suku Ot Danum masih dekat dengan kehidupan alam dan masih melakukan perburuan dan beternak (King, Viktor T, 2013).

Pada dasarnya Suku Dayak memiliki kesamaan signifikan karena merupakan bagian dari kesatuan yang tidak terpisahkan. Meskipun memiliki kesamaan, terdapat juga beberapa perbedaan seperti suku Dayak Punan yang lebih nomadik apabila dibandingkan dengan suku Dayak lainnya. Setiap suku Dayak juga memiliki pemaknaan dan penggambaran wujud simbolik yang berbeda-beda. Misalnya, memiliki rumah panjang dan menggunakan alat sehari-hari seperti mandau (parang Suku Dayak) dan sumpit (alat berburu yang ditiup) (King, Viktor T, 2013).

Tato motif suku Dayak yang kaya akan makna simbolik memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sumber referensi dalam pembuatan karya seni, khususnya karya seni batik. Dalam beberapa referensi telah ditemukan kreativitas pembuatan motif batik Nusantara dan memuat motif batik dari suku Dayak yang telah diproduksi menjadi kain panjang dan baju (Salma, 2020), tentu saja batik asli sesuai SNI Batik (2019), bukan batik tiruan dengan teknik sablon maupun mesin printing (Salma & Eskak, 2020).

Dengan mengekspresikan tato motif suku Dayak dalam suatu karya seni batik tentunya akan dapat melestarikan budaya tato motif suku Dayak menggunakan media komunikasi yang baru. Tato motif suku Dayak yang kaya akan makna simbolik memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sumber referensi dalam pembuatan karya seni khususnya karya seni batik. Penelitian ini merupakan cara untuk mengenalkan tato motif suku Dayak menggunakan media komunikasi baru dalam wujud karya seni batik sebagai bagian dari upaya pembangunan pasar produk di Wilayah Kalimantan Timur. Pemanfaatan seni budaya secara kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat terkini dapat menumbuhkan industri kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya(Yoga et al, 2015; Sucahyono et al, 2021), karena mampu menghasilkan karya seni yang memiliki daya jual (Sartika et al, 2017; Eskak et al, 2022; Aka et al, 2023). Dengan batik bermotif Dayak menjadi salah satu ikon kreatif dari Kalimantan yang berbudaya tinggi. Hal ini juga merupakan upaya strategi *branding* Kalimantan Timur sebagai IKN, sehingga dapat menjadi daya tarik di Kalimantan Timur melalui karya seni batik.



Gambar 1. Perempuan Dayak Kenyah (Foto Pinterest, 2023)

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam proses penciptaan, dikedepankan bentuk motif pada tato suku Dayak Kenyah. Batik sebagai metafora untuk menjelaskan nilai pada motif sebagai wawasan untuk memberikan pengetahuan masyarakat lebih luas. Motif yang dalam proses berkarya mengutamakan simbolis dan entitas dengan tujuan orisinalitas konsep karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Ide awal dalam proses perwujudan adalah merespon positif fenomena yang terjadi di kalangan akademisi sekaligus menjadi motivasi untuk mewujudkan bentuk sebagai konsep penciptaan. Hal ini menjadi stimulus kreatif dalam proses penciptaan tato Dayak Kenyah dalam seni batik. Motif tato Dayak Kenyah sebagai media ungkap untuk mengekspresikan gagasan yang dapat menggugah emosi dan membuka ruang imajinasi. Dari awal tujuan penciptaan membuat dan menghasilkan karya dalam hal ini menghadirkan interpretasi yang baru serta dapat menyampaikan pesan. Di dalam menciptakan sebuah karya seni diperlukan perenungan

lebih dalam kehadiran sebuah karya seni merupakan representasi terhadap dunia luar diri seniman, karena seniman bersentuhan langsung dengan kenyataan yang objektif atau kenyataan dalam dirinya sehingga menimbulkan respon atau tanggapan maka lahir karya seni (Jakob Sumardjo, 2000). Hal senada juga disampaikan bahwa karya seni yang hidup adalah karya seni yang memiliki kekuatan berdialog dengan penikmatnya, bias membangkitkan komunikasi. Tanpa dialog, seni tidak dapat bercerita pada penikmatnya, kehadiranya kering dan tidak berfungsi. Tahapan metode yang digunakan penulis dalam proses pembentukan karya yaitu tahap eksplorasi imajinasi dan eksperimentasi (Gustami, 2004).

Baris pertama tiap paragraf diketik menjorok ke kanan 0,75 cm.

Dalam proses berkarya, diperlukan tahap-tahap metode penciptaan sejak dimulainya pencarian data-data yang akan datang. Metode yang dapat digambarkan secara jelas adanya empat tahap utama yaitu, tahap Pra-perancangan, Perancangan, Perwujudan, dan Penyajian.

Perancangan

Konsep perancangan suatu karya seni merupakan penyampaian pesan pemikiran-pemikiran yang akan dikemukakan, sehingga karya seni lebih memiliki isi yang jelas dalam menyampaikan sebuah maksud dan tujuan dari karya tersebut. Kali ini konsep penulis adalah memvisualisasikan bentuk-bentuk realis dengan bermacam-macam motif tato pada objek utama dalam sebuah desain visual. Perancangan dilakukan dengan cara menggali sumber ide mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat. Dasar pemikiran dilakukan dengan cara melakukan studi pustaka. Konsep karya mengangkat tema 'Tato Dayak Kenyah Sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik'. Motif tato Dayak yang divisualisasikan menjadi bentuk motif batik untuk melestarikan tato tradisi dengan cara yang berbeda dengan tidak mengurangi pada makna tato. Tato yang dianggap oleh masyarakat modern hanya memiliki nilai keindahan dan hanya menjadi trend modern, namun bagi masyarakat Suku Dayak Kenyah tato tradisi memiliki nilai syarat simbol dan makna bagi. Makna dari tato tersebut merepresentasikan keseharian masyarakat Dayak yang dekat dengan alam baik secara proses pembuatan tato.

Teknik pengolahan data merupakan proses yang dilakukan peneliti dalam mengolah data-data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses perancangan, yaitu pengolahan data yang diperoleh dari wawancara maupun dokumentasi. Pengolahan data yang telah diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya sehingga dapat tersusun secara sistematis dan dapat dipahami serta melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang dikumpulkan. Tahap observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Peneliti berperan serta sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan (Lexy J. Moleong, 2011). Foto digunakan sebagai sumber data tambahan. Pengumpulan foto digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan pengetahuan

sebagai bukti otentik mengenai masalah yang diteliti. Foto yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan masyarakat dengan tujuan menambah wawasan sejarah tato Dayak.

Proses Berkarya

Penciptaan berasal dari kata cipta (kesanggupan) yang berarti pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Mencipta yaitu memusatkan pikiran untuk mengadakan sesuatu (KBBI, 1994). Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan penciptaan adalah proses untuk mengadakan atau menciptakan sesuatu pikiran atau ide yang selanjutnya dinyatakan menjadi sebuah karya. Dalam hasil perwujudan karya seni yang maksimal bagi diri si seniman perlu melakukan tahap-tahap yang lazim yaitu dengan metode penciptaan seni, yaitu usaha yang terukur dan terarah untuk menghasilkan rangkaian proses kreatif yaitu dari eksplorasi bahan serta inovasi dan hasil imajinasi dari beberapa referensi dan sumber ide untuk menghasilkan karya seni (Na'am, 2009: 10). Wawancara merupakan percakapan yang dimulai dua pihak dengan maksud tertentu yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancara sebagai pemberi jawaban (Basrowi, Suwandi, 2008: 127). Jadi wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa informan yaitu masyarakat Suku Dayak yang memiliki tato Dayak untuk menggali informasi sebagai pertanggungjawaban sebagai peneliti dalam proses berkarya.

Tahap Eksplorasi Bentuk

Di tahap ini, penulis melakukan studi pustaka dan kecenderungan gaya berkarya. Hal ini bisa dinilai sebagai cara memperoleh ide secara empirik. Objek dikaji secara kreatif dan senantiasa melihatnya dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Metode ini disebut *brainstorming* atau curah gagasan. *Brainstorming* adalah suatu cara atau proses yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu untuk membangkitkan serta memunculkan ide-ide yang bebas dan liar untuk nantinya dipilih beberapa yang terbaik, lalu dipilih salah satu di antaranya untuk dijalankan/dilakukan (Maryanto, 2006:62).

Pada tahap ini penulis membuat sketsa-sketsa melalui *brainstorming* dari tahapan ide menuju sebuah gagasan dengan kekuatan pikiran dan imajinasi. *Brainstorming* merupakan upaya curah gagasan sebagai praktik penting untuk berpikir kreatif dan pemecahan masalah dalam penciptaan seni (Eskak, 2013). Penulis menawarkan suatu kebaruan dengan mengaitkan satu objek dengan objek lain atau suatu gejala sehingga dari penggabungan objek memunculkan makna baru dengan media berbeda. Berbagai bentuk eksperimen, bentuk pada tato kemudian dikolaborasikan dengan objek yang ada disekitarnya, dikaitkan dengan falsafah hidup tentang masyarakat Dayak Kenyah. Pada tahap ini penulis membuat sketsa karya sebelum berkarya dari beberapa bentuk.

Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisis data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan

dasar untuk membuat rancangan atau desain. Pada tahap ini penelusuran yang dilakukan berupa pengumpulan data tentang tato dijadikan bentuk visual menjadi desain. Dalam menerapkan unsur motif dalam penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayaan objek dengan prinsip desain. Dalam penyajian pembentukan menentukan pola penempatan pada motif sehingga dalam proses pembentukan tidak mengurangi nilai makna pada batik.

Eksperimentasi

Pada tahap ini penulis membuat sketsa sebanyak-banyaknya lalu memilih yang terbaik. Hasil eksplorasi dari sumber ide diwujudkan visual dengan berbagai teknik teknik batik cap. Selain itu alat cap yang digunakan dari kertas tebal untuk membentuk pola motif dengan penjelasan sesuai dengan gambar perancangan. Pemilihan desain berdasarkan pola komposisi dalam penerapannya. motif yang digunakan dalam penerapan pada kain hanya menggunakan satu pola motif, sehingga motif pada kain tidak mengurangi makna.

Pembentukan

Tahap bentuk dimaksudkan sebagai proses merancang dari sketsa gambar sebelum membuat pola cap dari kertas tebal yang berfungsi memindahkan lilin ke kain untuk membentuk pola motif sesuai dengan perancangan. Pada tahap ini perlu berbagai persiapan bahan dan alat kerja. Dalam hal ini, secara umum bentuk berkonotasi dengan pola motif tato. Sedang dalam bahasa Inggris disebut *form*. Bentuk bisa realistik, representasional dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau dibuat secara bertahap ekspresif. Dalam proses pembentukan dibutuhkan waktu panjang karena harus memikirkan sketsa ke dalam sebuah media sehingga karya tersebut benar-benar terwujud.

Pada dasarnya dalam proses berkarya teknik pembentukan adalah teknik yang digunakan dalam penciptaan seni batik. Karya seni batik disajikan berdasarkan kebutuhan dengan metode cetak. Bagian cetakan yang dijangkau lilin adalah bagian yang menonjol sebelum dipindahkan di atas kain. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam proses ini, dijelaskan dalam proses pembentukan proses batik cap.

Bahan, Alat dan Prosedur Kerja

Dalam proses membatik tentunya perlu alat dan bahan dalam berkarya. Proses membatik tentunya melibatkan beberapa langkah utama dalam proses pembuatan batik cap dalam penerapan penciptaan batik.

1. Persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam proses membatik dan fungsinya sebagai berikut.
 - a. Kompor atau pemanas yang berfungsi memanaskan lilin dengan suhu yang

- seimbang dengan tujuan mengatur tingkat kepadatan maupun cair.
- b. Penampungan air berfungsi untuk membersihkan residu maupun lilin dari kain. Adapun penampung berupa ember, baskom maupun bak kolam yang bisa dipersiapkan sesuai dengan jumlah kuantitas penyucian.
 - c. Panci atau kuali yang berfungsi untuk memanaskan air dengan tujuan memisahkan sisa lilin maupun sisa warna pada kain.
 - d. Pembuatan pola cap dengan tujuan untuk memindahkan gambar yang secara berulang. Bahan cap bisa berupa tembaga, kayu, kertas yang sifatnya bisa digunakan berulang
2. Persiapan kain adalah bahan utama dalam pembuatan batik. Dalam karya ini media atau kain yang digunakan adalah kain sutra katun. Kain ini memiliki tekstur yang lembut dan serat yang rapat sehingga dapat menyerap warna dengan maksimal.
- a. *Ngetel*, Proses mencuci kain dalam air dan penyabunan yang bertujuan untuk menghilangkan kanji pabrik, juga untuk meningkatkan daya serap kain terhadap lilin dan warna serta pegangan kain menjadi supel.
 - b. *Molani*, Membuat pola batik kain. Merupakan tahapan awal dalam membatik yang dilakukan dengan cara membuat pola atau gambar lukisan motif batik
3. Pembuatan sketsa, dari hasil penelitian dengan objek visual tato Dayak Kenyah yang di direpresentasikan kedalam gambar dengan prinsip desain. Proses pemilihan desain tentunya menyesuaikan dengan bentuk kain dan pola desain dengan tujuan menerapkan sketsa kedalam kain.
4. Meletakan lilin malam pada permukaan kain dengan menggunakan canting yang disebut dengan *ngengreng* dengan istilah bahasa Jawa. Ukuran canting berbeda pula menyesuaikan dengan motif dalam penerapannya. Malam berfungsi untuk merintangi atau menutup kain pada permukaan kain untuk memisahkan dari warna sesuai dengan pola batik yang telah dibuat.
5. Proses pewarnaan dilakukan dengan proses bertahap, gambar pada kain yang sudah dicanting kemudian dicelupkan kedalam pewarna dasar. Warna dasar ini sebagai latar dari desain batik. Pewarnaan bisa dilakukan juga dengan teknik colet dengan permukaan warna saja yang diwarnai.
6. Menghilangkan lilin dari kain dengan cara menggunakan air panas dengan merendam berulang kali. Pada bagian sebelumnya dilindungi oleh lilin akan tetap berwarna dasar, sementara pada permukaan yang lain akan terbuka oleh warna

selanjutnya. Pewarna yang digunakan dalam karya ini adalah pewarna remazol karena praktis dalam penggunaannya. Selain itu dapat digunakan teknik colet dan perendaman atau disebut istilah pewarnaan pada proses membatik.

- a. *Medel*: Proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.
- b. *Nyolet*: Memberi warna pada gambar ornamen dengan zat warna dengan bantuan kuas, pada daerah yang dibatasi oleh kerangka lilin
- c. *Menyoga* : Berasal dari kata soga, yaitu campuran bubuk warna yang digunakan untuk mendapatkan cairan warna coklat soga.

7. Waterglass cairan fiksasi untuk mengunci warna agar tidak luntur bila terkena air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mikke Susanto menyatakan bahwa secara umum konsep *display* merupakan penataan ruang yang berkaitan dengan persepsi tentang pameran. Tentunya banyak pertimbangan praktis yang dilakukan termasuk menyusun, merancang, menata dan menempatkan ruang secara ergonomis. (Mikke Susanto, 2004). Dalam penyajian karya desain tentunya tidak terlepas dari judul karya untuk merepresentasi dari wujud visual dalam memaknai suatu karya.

Desain dan Makna Motif

1. Motif Bunga Terong

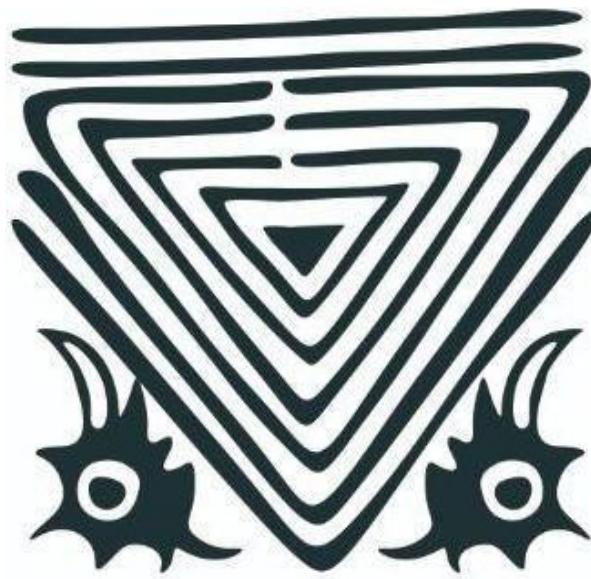
Motif bunga terong memiliki makna mendalam bagi masyarakat suku Dayak. Bunga terong melambangkan tingginya ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kekebalan, keberanian dan keutamaan. Tato bunga terong terletak pada bahu yang menunjukkan kelas sosial, menunjukkan pengalaman hidup tentang keberanian dan ketangkasan dalam menyelesaikan masalah.



Gambar 2. Motif Bunga Terong

2. Motif Usung Tingaang

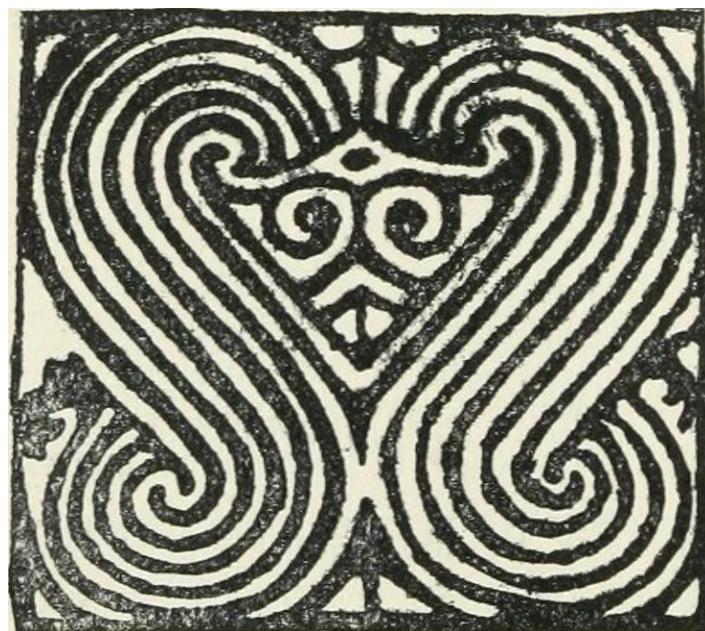
Motif tato usung tingaang tidak bisa digunakan oleh semua masyarakat Dayak. Hal ini karena motif tato ini merepresentasikan kelas sosial yaitu kalangan bagsawan/hipi yang melambangkan kehormatan, kecantikan, dan wibawa. Motif ini berbentuk paruh burung enggan yang bermakna kemuliaan, kecepatan dan kekuatan. Proses desain dalam penerapan menggunakan warna hitam sesuai dengan bentuk motif Usung Tingaang. Pola simetris dan pengulangan bentuk gambar yang memberikan kesan lebih mewah yang representasikan kelas sosial bangsawan hipi.



Gambar 3. Motif Usung Tingaang atau Usu Tinggang

3. Motif Usung Tuva'

Usung Tuva' berasal dari kata Tuva' yaitu jenis tumbuhan di mana akarnya bisa dipakai untuk *nuba* ikan. Namun Usung Tuva' dalam makna motif melambangkan kekuatan jiwa bagi seorang Dayung (orang yang memimpin doa secara adat pada Suku Dayak Kayaan). Jenis motif Usung Tuva' menyerupai angka delapan atau kurva. Letaknya di paha kiri dan kanan. Bermakna sebagai orang yang sudah cukup dewasa. Penggunaan dan letak motif tato Jika dilihat dengan sekilas dari jarak jauh, tato pada bagian tangan, kaki dan paha perempuan baik Hipi maupun Panyin Kayaan tampak sama. Namun jika diperhatikan dengan seksama, akan tampak perbedaan penempatan jenis motif tato pada kedua kasta ini. Selain dibedakan oleh kasta, batasan-batasan penempatan motif juga disebabkan oleh batasan penggunaan motif tato antara Hipi dan Panyin perempuan Kayaan. Perbedaan penggunaan *tedaq* motif antara Hipi dan Panyin hanya pada motif Usung Tingaang dan Kajaa' Lejo.



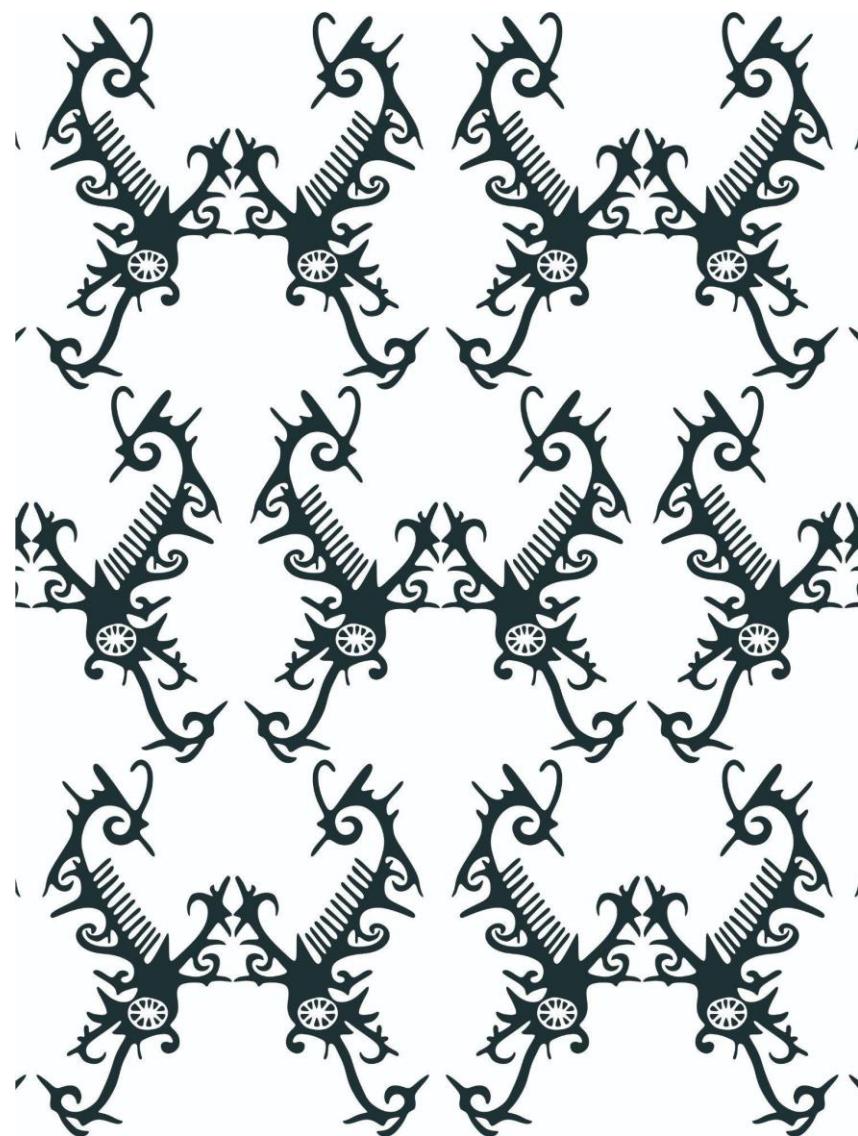
Gambar 4. Motif Usung Tuva

4. Motif Burung Enggang

Pola dinamis pada penerapan desain membentuk pola sederhana sesuai dengan peruntukan dan makna motif desain digunakan. Motif burung enggang digunakan pada paha wanita bagian bawah yang pada umumnya dipakai tiga atau empat baris secara pengulangan.



Gambar 5. Desain Pola Motif Enggang



Gambar 6. Desain Pola Motif Anjing

5. Motif Lukut

Motif "lukut" ditempatkan pada pergelangan tangan. Motif ini memiliki arti yang penting bagi masyarakat Dayak dalam keadaan sakit. Masyarakat Dayak percaya bahwa saat sakit jiwanya telah pergi dari tubuhnya dan ketika telah sembuh jiwanya akan kembali lagi ke dalam tubuh. Untuk mencegah agar jiwanya tidak pergi maka tato ini akan mengikatnya di pergelangan tangan diantara uliran motif lukut, dengan kekuatan yang tinggal didalamnya dan dianggap sebagai penangkal semua penyakit.



Gambar 7. Desain Motif Lukut

5. Motif Usang Orang

Motif "usang orang" atau pola udang. Pola gigi menggambarkan salah satu bagian dari udang. Motif ini merupakan motif modifikasi yang ekstrem dari pola anjing. Tato ini ditempatkan pada permukaan lengan bawah atau paha bagian depan.

5. Motif Terong

Motif terong dengan teknik batik print dengan bentuk komposisi yang sederhana dengan pengulangan bentuk motif. Merespon suatu karya tentunya beberapa seniman atau desainer berangkat dari objek maupun penelitian yang sama. Meskipun objek yang sama. Tetapi, cara seniman mengolah objek karya tentunya berbeda kreativitasnya baik bentuk maupun makna yang disampaikan dalam setiap karya seni satu dengan karya yang lainnya. Dalam proses

penciptaan tidak terlepas dari dari gagasan. Gagasan yang dimaksud tentang objek yang membuat karya orisinalitasnya. Dalam mempresentasikan suatu karya tidak terlepas bentuk yang sama dalam dunia seni dan desain secara umum.



Gambar 7. Desain Motif Terong

Untuk menguji suatu karya, maka dilakukan studi literatur dan berbagai studi komparatif dengan beberapa seniman dan desainer sebagai perbandingan dengan konsep dan memiliki makna yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam proses pembuatan batik ini dapat memberikan sudut pandang kekaryaan yang berbeda sehingga dapat memperkaya pemahaman dan pengetahuan dalam menghasilkan karya-karya baru terutama dalam melestarikan warisan budaya leluhur melalui penciptaan tato Dayak karya desain melalui media kain tradisional batik, maupun bentuk karya media yang lainnya.

Saran

Jadi, dengan perkembangan jaman yang serba modern apabila diiringi dengan penggunaan teknologi dan budaya yang maksimal, sejumlah upaya untuk mengenalkan Batik Kalimantan pada masyarakat luas akan semakin mudah. Sebagai imbasnya, masyarakat akan semakin mengenali Batik Kalimantan, dan ketertarikan masyarakat akan Batik Kalimantan akan bertambah. Hingga kemudian kecintaan masyarakat pada Batik Kalimantan akan menyadarkan masyarakat betapa pentingnya melestarikan warisan budaya tersebut.

KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini ditulis oleh Faisal Syamsuddin dan Supratiwi Amir sebagai contributor dalam penulisan naskah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan pembahasan mengenai temuan penelitian yang telah dijabarkan, sebagai penulis banyak berterima kasih khususnya masyarakat Dayak Kenyah dan teman dosen atas masukannya dalam penelitian selama berjalan..

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, Y.N., Eskak, E., Salma, I. R., Ekarini,N., Kusumadhata, K. P., Lestari, R. Y., & Simamora, F. P. (2023). Batik Sekar Buen: Batik Khas Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur, Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 4(1), B.06 1-10.
- BSN (Badan Standardisasi Nasional). (2019). *Batik-Pengertian dan Istilah, SNI 0239-2019*. Jakarta, Republik Indonesia: Badan Standardisasi Nasional.
- Basrowi, S. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Eskak, E; Bahrudin, A; Wahyono, W; Sukanadi I, M. (2022). Memorabilia Bung Hatta dalam Seni Kayu. *Dinamika Kerajinan dan Batik : Majalah Ilmiah*, 39(2), 169–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v39i2.7711>
- Eskak, E. (2013). Metode Pembangkitan Ide Kreatif dalam Penciptaan Seni. *Corak*, 2(2), 167–174. <https://doi.org/DOI: 10.24821/corak.v2i2.2338>
- King, Viktor T. (2013). Kalimantan Tempo Doeoe. Komunitas Bambu, Depok
- Lexy J. Moleong, 2011, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Marianto, M. D.(2006), Quantum Seni, Dahara Prize, Semarang.
- Marianto, M. D. (2007), Relasi Luar Dalam antara Seniman dan Metafora, dalam Karya Seni : Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni, Vol 3. No. 1 Februari 2007. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Moleong, J . 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mikke Susanto. 2002. Membongkar Seni Rupa. Yogyakarta: Jendela.
- Na'am, M. F. 2019. Pertemuan Antara Hindu, Cina dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Salma, I. R. & Eskak, E. (2020). Keeping the Genuine of Batik in the Age of Artificial Intelligence (November 5, 2020). In *Proceedings of the 4th International Symposium of Arts, Crafts & Design in South East Asia (ARCADESA)*. SSRN. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3807704>
- Salma, I. R. (2020). Inspirasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Motif Batik Nusantara. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik 2020*(p. A.10). Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik. Retrieved from <https://proceeding.bbkb.web.id/index.php/SNBK/article/view/54/38>

- Sartika, D., Eskak, E., & Sunarya, I. K. (2017). Uma Lengge dalam Kreasi Batik Bima. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 34(2), 73–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v34i2.3365>
- Sucahyono, A. E., Sutarmen, S., Sumarto, H., Eskak, E., Setiawan, J., Kusumadhatu, K. P., Suaptomo, S. (2021). *Jasa Konsultasi Pengembangan Desain dan Teknik Produksi Alat Permainan Edukatif: untuk Program Dapati pada UD. Dedi Jaya di Kabupaten Klaten*. Balai Besar Kerajinan dan Batik, Badan Standarisasi dan Kebijakan Jasa Industri, Kementerian Perindustrian.
- Yoga, W. B. S., & Eskak, E. (2015). Ukiran Bali dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 32(2), 117–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367.g1156>

LEMBAR TANYA JAWAB SEMINAR

TANGGAL : **14 Desember 2023**

ROOM : **A**

MODERATOR : **Masiswo**

NOTULIS : **Mutiara Triwiswara**

Penanya 1 : Okta Purnawirawan (Universitas Brawijaya)

Pertanyaan : Untuk proses pembuatan motif dari motif tato Dayak kemudian divisualisasikan menggunakan komputer, jika sudah diimplementasikan ke batik tekniknya bagaimana? Apakah juga menggunakan komputer atau tulis?

Jawaban : Direncanakan akan diaplikasikan menjadi batik tulis. Pewarnaannya menggunakan getah ulin yang juga digunakan untuk tato, sehingga warna kainnya hitam putih, dan akan diteliti metodenya sehingga dapat tahan lama. Tetapi untuk kepentingan industrialisasi, akan diproduksi juga dengan printing tekstil untuk memenuhi kebutuhan pasar. Dalam aplikasinya bekerja sama dengan pemerintah dan budayawan lokal khususnya dari suku Dayak agar penggunaannya sesuai dengan filosofinya.

Penanya 2 : Masiswo

Masukan : Untuk memastikan kualitas hasil pewarnaannya harus ada uji misalnya tahan luntur warna. Jadi hasil aplikasinya nanti sebaiknya diujikan.

Jawaban : -
